

Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia

Yanuar Dwi Prastyo¹, Maria Herlinda Dos Santos²

¹ Universitas Lampung, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

Email: yanuar@fkip.unila.ac.id¹, mariaherlinda@unimbone.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran Mendalam (PM) merupakan pendekatan strategis dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual untuk menjawab tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru terhadap konsep PM, mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dapat diatasi melalui pendekatan ini, serta merumuskan strategi penguatan ekosistem pendukung implementasinya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode survei tertutup, penelitian melibatkan 200 guru dan mahasiswa PPG yang tersebar dari berbagai daerah. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas guru (59,7%) masih mengasosiasikan PM dengan istilah teknologi (AI), bukan pendekatan pedagogis. Namun demikian, 96% responden menyatakan bahwa pembelajaran saat ini membutuhkan perubahan, dan 99% menyatakan PM perlu diterapkan di sekolah. Sebanyak 99,5% guru tertarik untuk mengimplementasikannya di kelas. Guru juga menunjukkan preferensi tinggi terhadap pelatihan berbasis praktik seperti workshop dan pembelajaran luring. Temuan ini menunjukkan adanya dukungan kuat dari guru terhadap transformasi pembelajaran, sekaligus kebutuhan akan sosialisasi konsep dan pelatihan aplikatif. PM terbukti menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada karakter, kompetensi global, dan kesadaran diri peserta didik.

Kata Kunci: *New Pedagogic Deep Learning (NPDL), Pembelajaran Mendalam (PM), Transformasi Pendidikan.*

Deep Learning Pedagogy as a Strategy for Educational Transformation: A Study of Teachers' Perceptions and Aspirations in Indonesia

Abstract

Deep learning pedagogy (PM) represents a key instructional strategy within Indonesia's Merdeka Curriculum, emphasizing meaningful, reflective, and contextualized learning that aligns with 21st-century educational demands. This study aims to examine teachers' conceptual understanding of PM, identify instructional challenges it seeks to address, and propose strategies to strengthen its implementation ecosystem. Utilizing a descriptive qualitative approach with a closed-ended survey, the study involved 200 participants consisting of in-service teachers and pre-service teacher education (PPG) students across various regions. The results indicate that 59.7% of respondents still associate PM with artificial intelligence rather than pedagogical principles. Nonetheless, 96% acknowledge the urgency of changing current teaching practices, while 99% agree that PM should be implemented in schools. Moreover, 99.5% of respondents are willing to implement PM in their classrooms. Participants also expressed a strong preference for practical, experience-based professional

development formats, such as in-person workshops. These findings suggest both high teacher enthusiasm for pedagogical transformation and a pressing need for clearer conceptual guidance and hands-on training. PM emerges as a relevant and timely approach to improving educational quality through character development, global competency, and learner agency, reflecting the goals of lifelong and future-oriented education.

Keywords: *New Pedagogic Deep Learning (NPDL), Deep Learning (PM), Educational Transformation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini telah bertransformasi diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga karakter dan kompetensi sesuai abad ke-21. Salah satu pendekatan yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka adalah *Pembelajaran Mendalam* (PM) (Labuem et al., 2021). PM menekankan proses berpikir tingkat tinggi, pengolahan makna, dan pembelajaran yang kontekstual sehingga siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata serta menumbuhkan kesadaran diri sebagai pembelajar sepanjang hayat (Mustaghfirin & Zaman, 2025).

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kemendikdasmen (2024) mendefinisikan PM sebagai pendekatan yang menciptakan suasana belajar yang *berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan* melalui integrasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara utuh (Diputera, 2024). Dalam konteks ini, guru sebagai agen utama dalam pendidikan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, refleksi, dan sintesis terhadap pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah maupun di luar sekolah.

Konstruksi ini sangat selaras dengan teori *Deep Learning Pedagogy* yang diperkenalkan dalam inisiatif global *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL) oleh Fullan & Langworthy (2014) dalam (Fullan et al., 2018). Dalam kerangka NPDL, pembelajaran mendalam diartikan sebagai proses belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi global yaitu 6C: *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity*, dan *Critical Thinking* dimensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21 yang sangat terbiasa dengan kecerdasan buatan (Pendidikan et al., 2025).

Namun, tantangan besar masih dihadapi di lapangan. Studi dari Putro (Putro et al., 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru di sekolah negeri dan swasta belum memahami perbedaan mendasar antara pendekatan-pendekatan yang ada, seperti pendekatan dengan pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan pembelajaran mendalam, sehingga mengakibatkan miskonsepsi dalam implementasi hingga saat ini. Selain itu, banyak guru masih mengandalkan pendekatan ceramah dan hafalan yang menyebabkan siswa kurang mampu berpikir kritis dan hanya fokus pada pencapaian nilai ujian (Putro et al., 2023).

Masalah lain yang muncul pada siswa Indonesia antara lain: Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil PISA 2018 yang menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam aspek literasi dan numerasi (Dos Santos, M. H., Yusmawati, S., Dos Santos, H. A., & Awaluddin, 2023). Keterputusan antara pembelajaran dan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa kesulitan memahami relevansi pembelajaran (Prastyo & Wulandari, 2021). Rendahnya motivasi belajar dan keterlibatan

siswa, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) belum mampu diatasi dengan pendekatan yang digunakan selama ini (Prastyo et al., 2022).

Situasi ini memperkuat urgensi penerapan PM secara sistematis dapat dilaksanakan secara merata. Melalui sosialisasi langsung pada guru melalui online maupun offline, Program Guru Penggerak dan Pendidikan Profesi Guru dianggap mampu mempercepat keberhasilan implementasi PM di sekolah karena bersentuhan langsung dengan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis tingkat pemahaman guru di Indonesia terhadap konsep Pembelajaran Mendalam pada tahun 2025. Mengkaji masalah-masalah pembelajaran siswa yang dapat diatasi dengan pendekatan PM. Memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat ekosistem pendukung implementasi PM di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat: Memberikan pemetaan awal terkait kesiapan guru dalam menerapkan PM di sekolah. Menjadi rujukan bagi pengembangan pelatihan dan model pendampingan guru berbasis praktik baik dalam implementasi PM. Mendukung penguatan ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus eksploratif (Prastyo et al., 2023), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru memahami dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan konsep Pembelajaran Mendalam (PM) pada proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik, terutama dalam mengaitkan pemahaman guru dengan pengalaman aktual mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan 200 guru dan dosen yang tergabung dalam group WA komunitas DeepLearning.Indonesia. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang membantu menjawab tujuan dari penelitian. Teknik analisis data menggunakan excel agar mampu memberikan gambaran pemahaman dan persepsi responden terkait Pembelajaran Mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan jumlah sampel 200 orang dari kalangan guru dan mahasiswa PPG. Adapun indikator pertanyaannya sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Pertanyaan

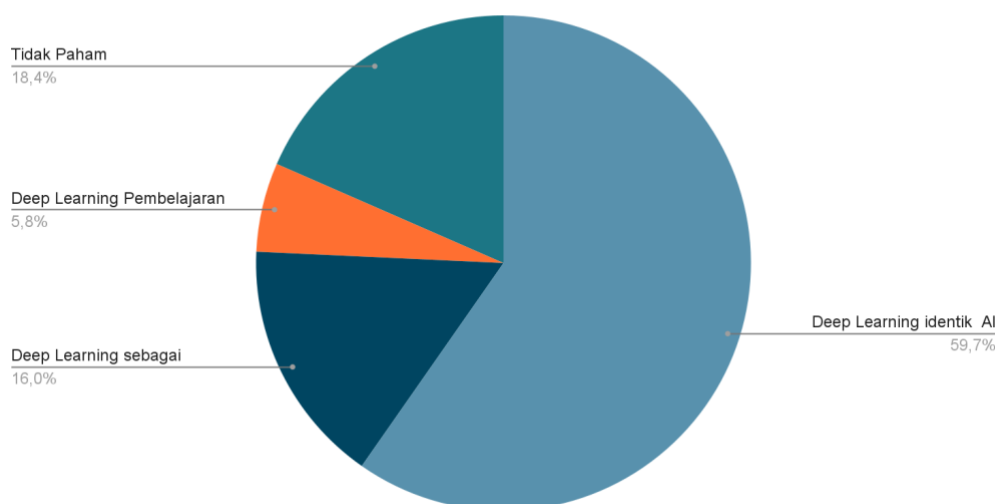
No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemahaman	Apa yang Bapak/Ibu tentang konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)?
2.	Persepsi	Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa proses pembelajaran saat ini membutuhkan perubahan menuju pendekatan yang lebih mendalam dan bermakna?
3.	Persepsi	Jelaskan alasan Bapak/Ibu mengenai perlunya atau tidak perlunya perubahan dalam proses pembelajaran tersebut.

4.	Persepsi	Menurut pemahaman Bapak/Ibu, apakah pembelajaran mendalam (Deep Learning) perlu diterapkan di sekolah?
5.	Persepsi	Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk mencoba mengimplementasikan pembelajaran mendalam (Deep Learning) di kelas yang Bapak/Ibu ampu?
6.	Aspirasi	Menurut Bapak/Ibu, Kegiatan apa yang Paling Sesuai dilakukan Untuk Belajar Tentang Deep Learning/pembelajaran mendalam?
7.	Aspirasi	Kegiatan Pembelajaran tentang Deep Learning sebaiknya dilakukan secara?

Berdasarkan angket yang diberikan maka memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

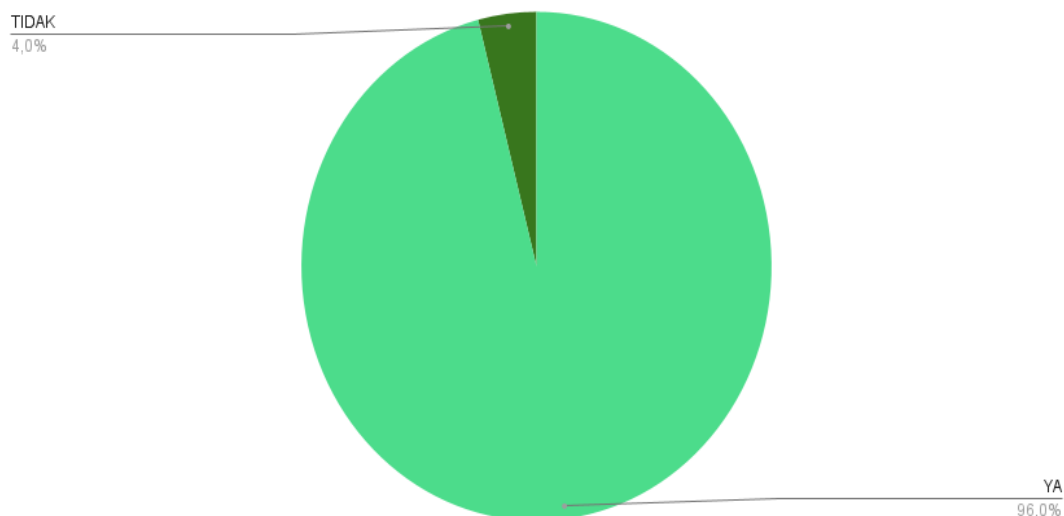
1. Dengan pertanyaan “Apa yang Bapak/Ibu tentang konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)?” diperoleh jawaban dari peserta. Yang menjawab Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang identik penggunaan AI berjumlah 123 orang atau 59,7%, peserta yang menjawab Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran mendalam berjumlah 33 orang atau 16%, peserta yang menjawab Deep Learning sebagai pembelajaran dengan meaningful, joyfull dan mindfull berjumlah 12 orang atau 5,8%, dan peserta yang tidak paham berjumlah 38 orang atau 18,4%. Dapat dilihat visualisasinya pada diagram di bawah ini.

Pertanyaan 1: Apa yang Bapak/Ibu tentang konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)?



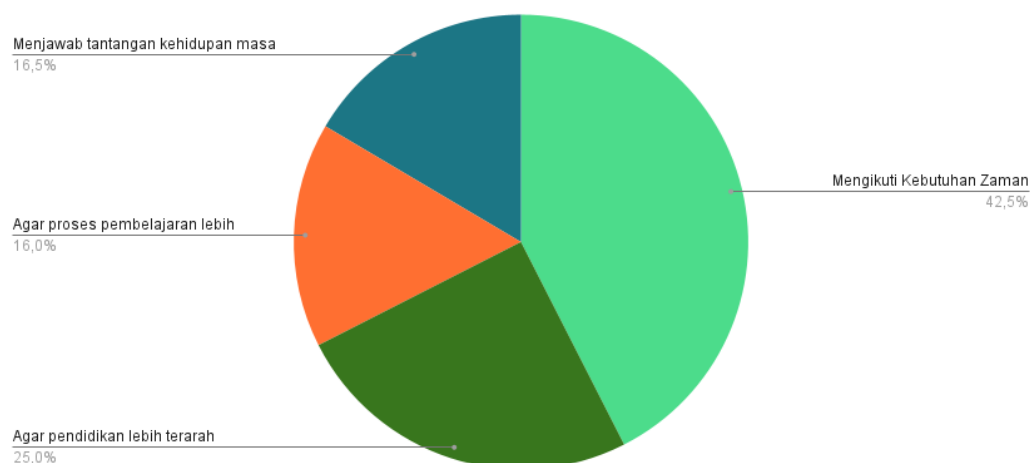
2. Pada pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa proses pembelajaran saat ini membutuhkan perubahan menuju pendekatan yang lebih mendalam dan bermakna?” diperoleh jawaban peserta yang menjawab “ya” berjumlah 192 dan yang menjawab “tidak” berjumlah 8 orang. visualisasi jawaban dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Pertanyaan 2: Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa proses pembelajaran saat ini membutuhkan perubahan menuju pendekatan yang lebih mendalam dan bermakna?



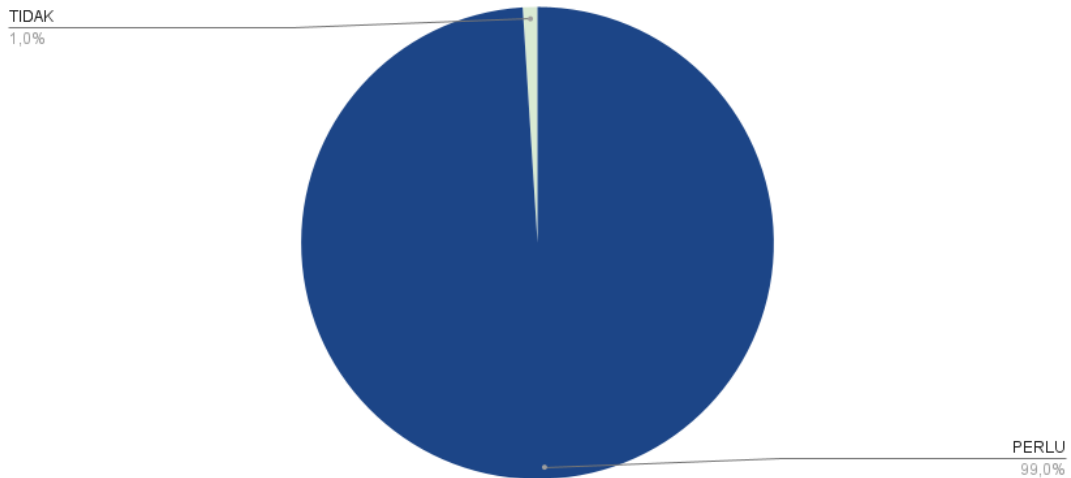
3. Pada pertanyaan “Jelaskan alasan Bapak/Ibu mengenai perlunya atau tidak perlunya perubahan dalam proses pembelajaran tersebut.” Peserta yang menjawab Mengikuti Kebutuhan Zaman berjumlah 58 orang atau 42,5%, peserta yang menjawab agar pendidikan lebih terarah berjumlah 50 orang atau 25%, peserta yang menjawab Agar proses pembelajaran lebih bermakna berjumlah 32 orang atau 16%, peserta yang menjawab menjawab tantangan kehidupan masa kini dan yang akan datang berjumlah 33 orang atau 16.5%. visualisasi jawaban dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Pertanyaan 3: Jelaskan alasan Bapak/Ibu mengenai perlunya atau tidak perlunya perubahan dalam proses pembelajaran tersebut.



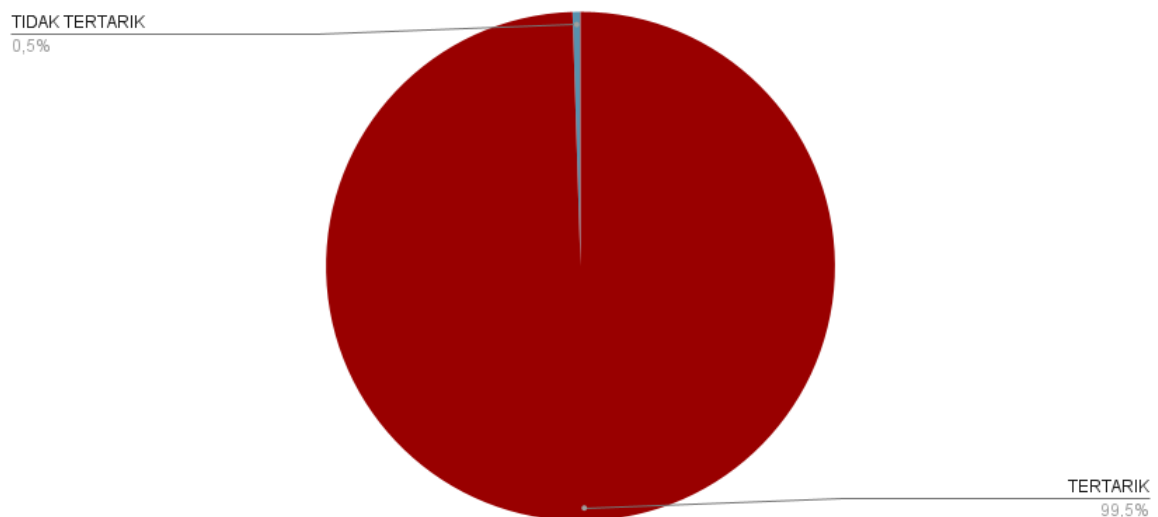
4. Pada pertanyaan “Menurut pemahaman Bapak/Ibu, apakah pembelajaran mendalam (Deep Learning) perlu diterapkan di sekolah?” peserta yang menjawab “perlu” sebanyak 198 orang atau 99%, sedangkan peserta yang menjawab “tidak perlu” sebanyak 2 orang atau 1%. visualisasi jawaban dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Pertanyaan 4: Menurut pemahaman Bapak/Ibu, apakah pembelajaran mendalam (Deep Learning) perlu diterapkan di sekolah?



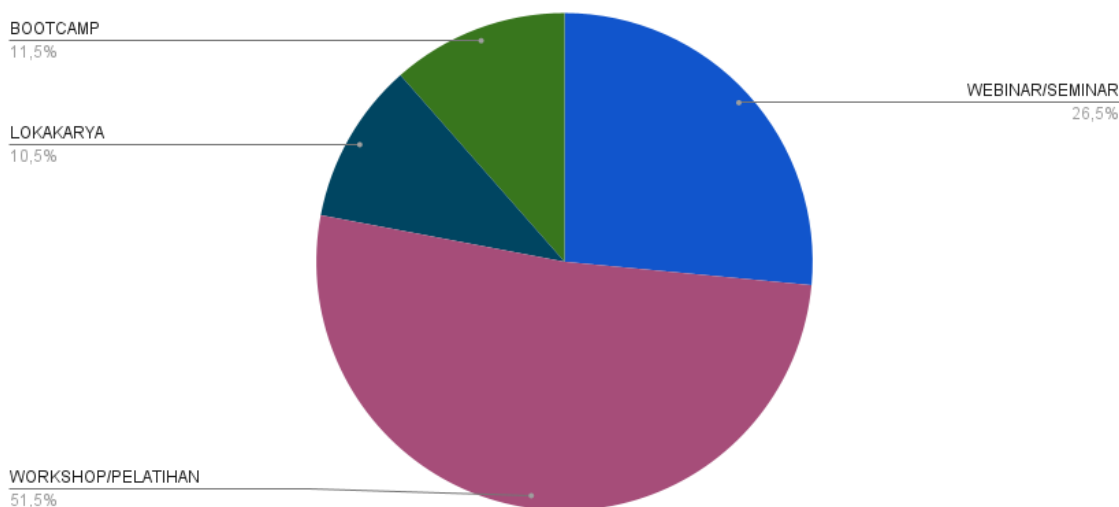
5. Pada pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk mencoba mengimplementasikan pembelajaran mendalam (Deep Learning) di kelas yang Bapak/Ibu ampu?” peserta yang menjawab “tertarik” berjumlah 199 orang atau 99.5% dan peserta yang menjawab “tidak tertarik” berjumlah 1 orang atau 0.5%. visualisasi jawaban dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Pertanyaan 5: Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk mencoba mengimplementasikan pembelajaran mendalam (Deep Learning) di kelas yang Bapak/Ibu ampu?



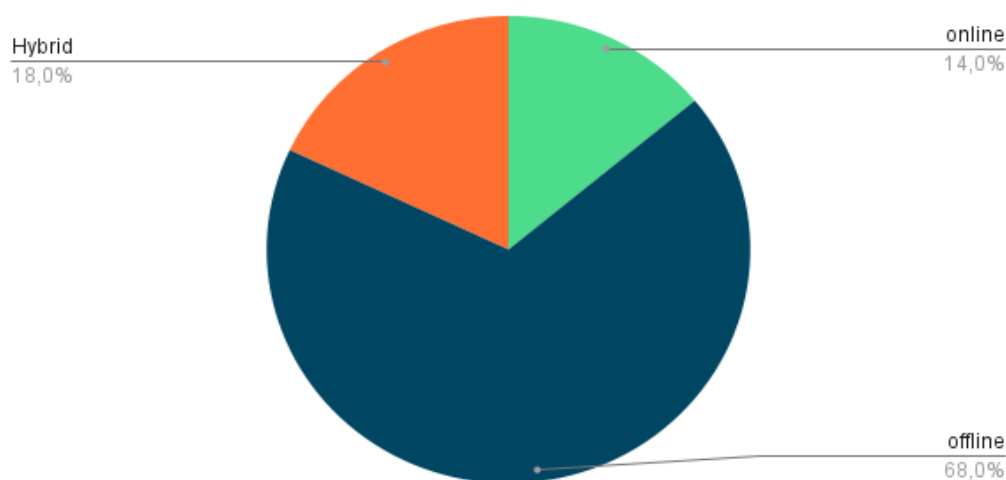
6. Pada pertanyaan “ Menurut Bapak/Ibu, Kegiatan apa yang Paling Sesuai dilakukan Untuk Belajar Tentang Deep Learning?” peserta yang menjawab webinar/seminar berjumlah 53 orang atau 26.5%, peserta yang menjawab workshop/pelatihan berjumlah 109 orang atau 51.5%. Peserta yang menjawab lokakarya sebanyak 21 orang atau 10.5%, peserta yang menjawab bootcamp sebanyak 23 orang atau 11.5%. visualisasi jawaban dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Pertanyaan 6: Menurut Bapak/Ibu, Kegiatan apa yang Paling Sesuai dilakukan Untuk Belajar Tentang Deep Learning?



7. Pada pertanyaan “Kegiatan Pembelajaran tentang Deep Learning sebaiknya dilakukan secara?” peserta yang menjawab online berjumlah 28 orang atau 14%, peserta yang menjawab offline sebanyak 136 orang atau 68% dan yang menjawab hybrid sebanyak 36 orang atau 18%. visualisasi jawaban dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Pertanyaan 7:Kegiatan Pembelajaran tentang Deep Learning sebaiknya dilakukan secara?



Pembahasan

Pemahaman guru di Indonesia terhadap konsep Pembelajaran Mendalam pada tahun 2025

Terkait pemahaman awal terhadap pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning), lebih dari setengah responden (59,1%) masih memahami deep learning sebagai terminologi yang dipakai dalam AI atau machine learning. Hanya sekitar 21,8% responden yang telah memahami deep learning sebagai pembelajaran mendalam dalam konteks

pendidikan manusia. Sedangkan sisanya (20%) responden menjawab belum mengetahui konsep deep learning atau pembelajaran mendalam. Hal ini memberikan gambaran bahwa konsep pembelajaran mendalam (deep learning) yang baru diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah masih dipahami secara beragam oleh para guru di Indonesia. Perlu sosialisasi dan penjelasan yang lebih masif untuk meluruskan miskonsepsi terhadap konsep pembelajaran mendalam yang mengandung prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan joyful) dalam konteks pendidikan manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ... dimana ditemukan pemahaman terhadap konsep deep learning dalam pembelajaran masih sangat terbatas.

Dalam hal perlunya pendekatan pembelajaran mendalam diimplementasikan dalam konteks Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di Indonesia, mayoritas responden (>90%) menyatakan bahwa perlu adanya perubahan dalam proses dan pendekatan pembelajaran dan mereka menyatakan ingin mencoba mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran mereka di kelas (99%). Hal ini menunjukkan, bahwa para responden melihat perlunya perubahan pendekatan pembelajaran di Indonesia dan mereka siap untuk menjadi agen perubahan tersebut dengan mencoba mengimplementasikan pembelajaran mendalam dalam kelas mereka.

Dengan kondisi pemahaman konsep yang masih sangat beragam dan belum mendalam tentang deep learning atau pembelajaran mendalam dan persepsi responden bahwa pendidikan di Indonesia membutuhkan perubahan serta kemauan untuk berubah dan menjadi agen perubahan yang menerapkan pembelajaran mendalam. Para guru mengharapkan kedepan ada kegiatan sosialisasi tentang konsep pembelajaran mendalam (deep learning) yang dilakukan melalui kegiatan workshop atau pelatihan secara luring. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang mengadvokasi bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka dalam waktu yang lebih lama dan proses pembelajaran yang lebih mendalam.

Dari hasil survey dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para guru masih mengalami kebingungan dalam memahami konsep pendekatan pembelajaran mendalam yang dimaksudkan oleh Kemendikdasmen yang berbeda dengan konsep deep learning dalam konteks machine learning dan AI. Kemendikdasmen perlu melakukan sosialisasi yang lebih masif agar guru tidak salah memaknai deep learning yang menyebabkan kebingungan dalam implementasinya. Guru sebagai agen perubahan dan aktor utama dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di Indonesia memiliki semangat yang kuat untuk melakukan perubahan dan mencoba mengimplementasikan deep learning dalam pembelajaran mereka (Wulansari et al., 2023) (Kurniawan, 2025). Dokumen naskah akademik yang sudah disusun dan dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran perlu disosialisasikan kepada para guru di seluruh Indonesia.

Sebanyak 192 dari 200 responden (96%) menyatakan bahwa pembelajaran saat ini membutuhkan perubahan ke arah yang lebih bermakna. Hanya 8 responden (4%) yang menyatakan tidak setuju. Tingginya persentase ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif guru terhadap rendahnya efektivitas pendekatan pembelajaran tradisional yang masih dominan berupa ceramah, hafalan, dan penilaian berbasis angka semata. Para guru mulai menyadari bahwa pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual,

kolaboratif, dan bermakna, yang mampu menumbuhkan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan zaman.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Darling-Hammond et al., 2020) dalam artikel *Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development*, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, membangun hubungan yang aman dan suportif, bersifat aktif dan sosial, serta terkait langsung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Lebih lanjut, mereka menekankan bahwa sistem pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan standar nilai akademik tidak cukup untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja tim.

Dengan demikian, hasil temuan ini selaras dengan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) yang mengedepankan makna, refleksi, dan koneksi dengan dunia nyata. Perubahan pendekatan pembelajaran ini bukan hanya penting, tetapi juga mendesak, mengingat tantangan sosial dan teknologi yang dihadapi generasi muda saat ini.

Problematika Pembelajaran

Masalah-masalah pembelajaran siswa yang dapat diatasi dengan pendekatan PM. Hasil survei menunjukkan bahwa guru memiliki beragam alasan dalam mendukung perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran, yaitu mengikuti kebutuhan zaman (42,5%), Agar pendidikan lebih terarah (25%), Agar pembelajaran lebih bermakna (16%), Menjawab tantangan kehidupan masa kini dan masa depan (16,5%).

Alasan-alasan ini mengindikasikan bahwa para guru tidak hanya menyadari urgensi perubahan, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan orientasi masa depan dalam melihat realitas pendidikan. Mereka menyadari bahwa metode pembelajaran konvensional yang masih dominan, seperti ceramah satu arah dan penekanan pada hafalan tidak lagi relevan di tengah tantangan era digital, kecerdasan buatan, dan kompleksitas sosial saat ini (Yuniarti et al., 2023).

Untuk menjawab kebutuhan akan perubahan yang lebih bermakna, terarah, dan kontekstual tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) sebagaimana dirumuskan oleh Kemendikdasmen menjadi salah satu strategi yang paling relevan dan responsif. Pembelajaran mendalam (PM) tidak hanya menawarkan perubahan pada strategi mengajar, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai pembelajar sepanjang hayat, mendorong refleksi, pengolahan makna, dan koneksi dengan konteks kehidupan nyata, mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter (6C) (Fullan et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan konsep New Pedagogies for Deep Learning (NPDL) dari Fullan & Langworthy (2014), yang menekankan bahwa: "Deep learning terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam penciptaan pengetahuan yang bernilai dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, dengan peran guru sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai materi."

Selain itu, (Darling-Hammond et al., 2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna dan relevan harus berbasis pada hubungan sosial yang kuat, konteks budaya siswa, dan pengalaman belajar yang otentik dan kolaboratif. Dengan demikian, pendekatan

pembelajaran mendalam menjawab langsung seluruh alasan perubahan yang diajukan oleh guru, baik dari sisi kebutuhan zaman, arah pendidikan, makna pembelajaran, maupun tantangan masa depan. PM bukan sekadar metode, melainkan kerangka kerja transformasional yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka dan tuntutan kompetensi global.

Sebanyak 198 orang (99%) responden menyatakan bahwa pembelajaran mendalam perlu diterapkan di sekolah, dan hanya 2 orang (1%) yang menyatakan tidak perlu. Angka ini menunjukkan dukungan luar biasa dari para guru terhadap penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) di lingkungan sekolah. Antusiasme ini tidak hanya menjadi indikator kesadaran guru terhadap urgensi perubahan pembelajaran, tetapi juga mencerminkan adanya kesiapan untuk menjadi bagian dari perubahan itu sendiri. Guru, dalam hal ini, bukan sekadar aktor pasif, melainkan potensial sebagai agen transformatif yang dapat mendorong perubahan paradigma pembelajaran di sekolah masing-masing.

Dukungan sebesar ini juga dapat diartikan sebagai adanya pengakuan kolektif bahwa pendekatan pembelajaran lama yang lebih berpusat pada guru, bersifat instruksional, dan minim refleksi sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik masa kini. PM bukan hanya layak diterapkan, tetapi mendesak untuk segera diintegrasikan secara sistematis, agar proses pendidikan tidak hanya relevan tetapi juga transformatif. Guru sebagai pelaksana utama kurikulum memiliki peran krusial dalam menjadikan PM sebagai budaya belajar baru yang berorientasi pada karakter, kompetensi, dan kebermaknaan.

Sebanyak 199 guru (99.5%) menyatakan tertarik untuk mencoba mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam (PM) di kelas yang mereka ampu. Hanya 1 orang (0,5%) yang menyatakan tidak tertarik.

Hasil ini tidak hanya mencerminkan dukungan normatif atau wacana, tetapi juga menunjukkan adanya komitmen praktis dari guru untuk menjadi bagian langsung dari proses perubahan pedagogis. Artinya, guru tidak sekadar menyetujui konsep PM secara teoritis, melainkan juga siap mengadopsi dan mempraktekannya dalam konteks nyata pembelajaran di kelas.

Tingginya minat ini mengindikasikan bahwa guru melihat PM sebagai pendekatan yang: Lebih relevan dengan kebutuhan siswa masa kini, Mampu menghidupkan kembali semangat mengajar, Memberikan ruang refleksi dan kreativitas dalam pembelajaran, serta Dapat menjadi solusi terhadap tantangan motivasi dan keterlibatan siswa.

Komitmen guru untuk terlibat langsung dalam penerapan PM menjadi modal sosial dan profesional yang sangat kuat dalam mendukung program-program nasional seperti: Program Guru Penggerak, yang mengedepankan kepemimpinan pembelajaran transformatif, Komunitas Belajar Guru (KBG) (Kusumah & Alawiyah, 2021), yang mendorong kolaborasi reflektif dan pertukaran praktik baik, Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Platform Merdeka Mengajar (Genua & Hum, 2024), yang menyediakan ruang implementasi dan umpan balik terhadap praktik PM.

Minat yang tinggi dari guru ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam bukanlah wacana elit kebijakan pusat, melainkan suatu kebutuhan nyata di level operasional sekolah. Hal ini konsisten dengan studi oleh (Robinson & Timperley, 2007) yang menyatakan bahwa: "Transformasi pembelajaran yang bermakna akan terjadi ketika guru tidak hanya

diberikan pengetahuan baru, tetapi juga memiliki kesadaran, keyakinan, dan dukungan sistemik untuk mengimplementasikannya.”

Dalam konteks pembelajaran mendalam, guru adalah pelaku utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual, mendorong refleksi dan pemecahan masalah, melibatkan siswa secara emosional dan kognitif, menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan siswa (olah pikir, rasa, hati, dan raga).

Rekomendasi Pembelajaran Strategis

Memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat ekosistem pendukung implementasi PM di sekolah. Hasil survei menunjukkan preferensi responden terhadap bentuk kegiatan belajar yang paling sesuai untuk memahami dan mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam (PM): Workshop/pelatihan: 109 orang (51,5%), Webinar/seminar: 53 orang (26,5%), Bootcamp: 23 orang (11,5%), Lokakarya: 21 orang (10,5%).

Kecenderungan responden memilih kegiatan yang bersifat praktik langsung seperti workshop, pelatihan, dan bootcamp menunjukkan bahwa para guru membutuhkan pendekatan pelatihan yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata di lapangan. Ini menandakan bahwa pemahaman konsep Pembelajaran Mendalam tidak cukup hanya disampaikan melalui metode satu arah seperti seminar atau ceramah daring (webinar), tetapi perlu melalui kegiatan yang melibatkan simulasi, studi kasus, refleksi kolaboratif, dan microteaching.

Mayoritas guru masih merasa lebih nyaman belajar secara langsung (offline) dalam mengenali dan mempraktikkan pendekatan PM. Ini juga berbanding lurus dengan kebutuhan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan melihat langsung contoh praktik pembelajaran mendalam. ini dapat dilihat dari hasil survey yang memilih Offline: 136 orang (68%), memilih Hybrid: 36 orang (18%) dan memilih Online: 28 orang (14%).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *pertama*, tingkat pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Pembelajaran Mendalam (PM) masih beragam. Sebagian besar responden (59,7%) masih mengasosiasikan PM dengan teknologi kecerdasan buatan (AI), sementara hanya sebagian kecil yang memahami PM sebagai pendekatan pedagogi yang menekankan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan perlunya pelurusan istilah dan sosialisasi sistematis terkait PM sebagai pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kedua, pembelajaran mendalam dipandang sebagai solusi atas masalah pembelajaran siswa saat ini. Mayoritas responden menyatakan bahwa pembelajaran saat ini perlu berubah ke arah yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Masalah pembelajaran seperti rendahnya keterlibatan siswa, minimnya koneksi pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta dominasi metode ceramah, dianggap dapat diatasi melalui pendekatan PM yang menekankan pengembangan kompetensi abad 21 (6C), refleksi, dan pembelajaran kontekstual.

Ketiga, guru siap mengimplementasikan pm dan memerlukan dukungan ekosistem yang kuat. Sebanyak 99,5% responden tertarik untuk menerapkan PM di kelas. Mereka lebih

- Educational Study (JEES)*, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.31932/jees.v5i2.1591>
- Prastyo, Y. D., & Wulandari, R. (2021). THE ANALYSIS OF THE STUDENTS' PERCEPTIONS IN LEARNING ENGLISH STANDARDIZED TESTS TOWARDS THEIR LEARNING MOTIVATION. *BEYOND LINGUISTIKA (Journal of Linguistics and Language Education)*, 4(1).
- Putro, A. N. S., Wajdi, M., Siyono, S., Perdana, A. N. C., Saptono, S., Fallo, D. Y. A., Khoirotunnisa, A. U., Ningtyas, Kma. W. A., Leuwol, F. S., & Pationa, S. B. (2023). Revolusi Belajar Di Era Digital. Penerbit PT Kodogu Trainer Indonesia.
- Robinson, V. M. J., & Timperley, H. S. (2007). The leadership of the improvement teaching and learning: Lessons from initiatives with positive outcomes for students. *Australian Journal of Education*, 51(3), 247–262.
- Wulansari, L., Abdullah, T., Suhardi, E., & Iskandar, A. (2023). *Inovasi Guru di Era Merdeka Belajar*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media konvensional dan media digital dalam pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 84–95.